

INTERPRETASI HISTORIS KRISTIS TERHADAP BEHEMOT DAN LEVIATAN DALAM KITAB AYUB 40:10-28 DAN RELEVANSINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Ezra Azriel Iado'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: Ladoezra@gmail.com

Vertika Chrisma Malino

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
vertikachrismalino@gmail.com

Imel Sakke

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
iimello924@gmail.com

Abstract

The Book of Job is one of the wisdom books in the Old Testament that profoundly discusses the reality of human suffering and the sovereignty of God. In the final section of this book, particularly in Job chapters 40–41, God describes two powerful and mysterious creatures, namely Behemoth and Leviathan. The descriptions of these creatures have given rise to various interpretations among biblical scholars. This study aims to interpret Behemoth and Leviathan in Job 40:10–28 using a historical-critical approach and to examine their relevance for the lives of believers today. The historical-critical method is employed to understand the text based on its historical background, the culture of the Ancient Near East, and the literary context of the Book of Job. The results of this study indicate that Behemoth and Leviathan not only represent large and powerful physical creatures, but also symbolize natural forces that cannot be controlled by humans. Through these depictions, God affirms that all creation is under His sovereignty. For contemporary believers, this passage teaches the importance of humility, recognition of human limitations, and trust in God's sovereignty in facing suffering and various life struggles.

Keywords: Job, Behemoth, Leviathan, historical-critical, theology of suffering

Abstrak

Kitab Ayub merupakan salah satu kitab hikmat dalam Perjanjian Lama yang membahas secara mendalam mengenai realitas penderitaan manusia dan kedaulatan Allah. Dalam bagian akhir kitab ini, khususnya dalam Ayub pasal 40–41, Allah menggambarkan dua makhluk yang sangat kuat dan misterius, yaitu Behemot dan Leviatan. Deskripsi mengenai kedua makhluk ini menimbulkan berbagai penafsiran di kalangan para ahli Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan Behemot dan Leviatan dalam Ayub 40:10–28 dengan menggunakan pendekatan historis-kritis serta melihat relevansinya bagi kehidupan orang

percaya masa kini. Metode historis-kritis digunakan untuk memahami teks berdasarkan latar belakang sejarah, budaya Timur Dekat kuno, serta konteks literer kitab Ayub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Behemot dan Leviatan tidak hanya menggambarkan makhluk fisik yang besar dan kuat, tetapi juga melambangkan kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Melalui gambaran ini, Allah menegaskan bahwa seluruh ciptaan berada di bawah kedaulatan-Nya. Bagi orang percaya masa kini, bagian ini mengajarkan pentingnya kerendahan hati, pengakuan akan keterbatasan manusia, serta kepercayaan kepada kedaulatan Allah dalam menghadapi penderitaan dan berbagai pergumulan hidup.

Kata Kunci : Ayub, Behemot, Leviatan, historis-kritis, teologi penderitaan

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai Kitab Ayub merupakan salah satu kajian yang sangat penting dalam studi Perjanjian Lama, terutama dalam bidang teologi yang membahas tentang penderitaan manusia, kedaulatan Allah, dan hikmat Allah yang sering kali tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia (Nggebu, 2021). Kitab Ayub tidak hanya menceritakan tentang penderitaan yang dialami oleh seorang yang saleh, tetapi juga memperlihatkan pergumulan iman manusia ketika berhadapan dengan penderitaan yang tidak dapat dijelaskan secara logis maupun teologis secara sederhana (Carney, 2014). Melalui dialog-dialog yang terdapat dalam kitab ini, pembaca diajak untuk melihat bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami rencana dan pekerjaan Allah, sementara Allah digambarkan sebagai Pribadi yang berdaulat atas seluruh ciptaan dan segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia (Taloş, 2023). Oleh karena itu, Kitab Ayub tidak hanya berbicara tentang penderitaan semata, tetapi juga tentang hubungan antara iman, penderitaan, hikmat, dan kedaulatan Allah dalam kehidupan manusia, sehingga kitab ini menjadi sangat penting untuk dikaji secara teologis maupun akademis.

Salah satu bagian yang paling sulit untuk ditafsirkan dalam Kitab Ayub adalah bagian yang membahas tentang Behemot dan Leviatan dalam Ayub pasal 40-41, karena bagian ini berisi gambaran tentang dua makhluk yang sangat besar, kuat, dan tidak dapat dikendalikan oleh manusia, bahkan digambarkan sebagai makhluk yang tidak dapat ditaklukkan dengan kekuatan manusia (Da Silva & Oliveira, 2022). Gambaran mengenai kedua makhluk ini menimbulkan berbagai perdebatan di kalangan para penafsir Alkitab, karena tidak ada penjelasan yang secara langsung menyebutkan identitas kedua makhluk tersebut secara pasti. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Behemot dan Leviatan adalah hewan nyata yang dikenal pada zaman kuno, seperti kuda nil dan buaya, karena deskripsi fisik yang diberikan dalam teks memiliki kemiripan dengan hewan-hewan tersebut (Dyssel, 2022). Namun, penafsir lain berpendapat bahwa Behemot dan Leviatan bukan sekadar hewan biasa, melainkan makhluk simbolis atau makhluk mitologis yang melambangkan kekuatan

kekacauan, kekuatan alam, atau kuasa kosmik yang dalam pemahaman dunia Timur Dekat Kuno sering dikaitkan dengan kekuatan yang melawan keteraturan, tetapi dalam Kitab Ayub digambarkan tetap berada di bawah kedaulatan Allah (Sneed, 2023). Perbedaan penafsiran ini menunjukkan bahwa teks mengenai Behemot dan Leviatan tidak dapat dipahami secara sederhana atau hanya secara harfiah saja, melainkan perlu ditafsirkan dengan pendekatan yang lebih mendalam, sistematis, dan memperhatikan konteks penulisan teks tersebut.

Penelitian mengenai Behemot dan Leviatan sebenarnya bukanlah penelitian yang baru, karena telah banyak peneliti dan ahli Perjanjian Lama yang membahas topik ini dengan menggunakan berbagai pendekatan penafsiran, seperti pendekatan literal, simbolis, sastra, maupun teologis. Selain itu, tidak semua penelitian menempatkan teks Behemot dan Leviatan dalam konteks pemikiran dan kosmologi masyarakat Timur Dekat Kuno yang sangat mempengaruhi cara penulis Alkitab menggambarkan dunia, alam, dan kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya (Wikander, 2010). Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal penafsiran yang secara khusus menggunakan pendekatan historis-kritis untuk memahami teks tersebut berdasarkan konteks sejarah, budaya, bahasa, dan situasi pada masa penulisan Kitab Ayub, serta untuk memahami makna teologisnya dalam keseluruhan pesan kitab tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan Behemot dan Leviatan dalam Kitab Ayub pasal 40–41 dengan menggunakan pendekatan historis-kritis, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami teks Alkitab berdasarkan konteks sejarah, budaya, bahasa, dan bentuk sastra pada masa penulisan. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha untuk memahami bagaimana gambaran Behemot dan Leviatan dipahami oleh pembaca pertama pada zaman kuno, serta apa makna teologis yang ingin disampaikan oleh penulis Kitab Ayub melalui gambaran kedua makhluk tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan relevansi pesan teologis tersebut bagi kehidupan orang percaya pada masa kini, khususnya dalam memahami kedaulatan Allah, keterbatasan manusia, serta sikap iman yang harus dimiliki manusia ketika menghadapi penderitaan dan pergumulan hidup yang tidak selalu dapat dipahami secara rasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-kritis. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teks Alkitab, khususnya teks dalam Kitab Ayub pasal 40–41 yang membahas tentang Behemot dan Leviatan. Penelitian ini tidak menggunakan data angka atau analisis statistik, melainkan lebih menekankan pada analisis teks, kajian literatur, serta penafsiran teologis terhadap teks Alkitab yang diteliti. Melalui metode kualitatif, penulis dapat menelaah teks secara lebih mendalam dan

menyeluruh, tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga dari segi konteks sastra, latar belakang sejarah, serta pemahaman teologis yang terkandung di dalam teks tersebut. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian biblika atau teologi, karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk mengukur suatu fenomena, melainkan untuk memahami makna teks secara mendalam, sistematis, dan sesuai dengan konteks penulisan serta pesan teologis yang ingin disampaikan oleh penulis Kitab Ayub.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kitab Ayub

Kitab Ayub termasuk dalam kelompok kitab hikmat dalam Perjanjian Lama. Kitab ini memiliki bentuk sastra yang unik karena menggabungkan narasi prosa dengan dialog puisi yang panjang. Sebagian besar isi kitab Ayub berbentuk puisi yang berisi percakapan antara Ayub dan sahabat-sahabatnya (Kuriakose, 2016). Banyak ahli berpendapat bahwa kisah Ayub kemungkinan memiliki latar belakang tradisi kuno yang kemudian disusun dalam bentuk sastra hikmat. Kitab ini tidak secara langsung menyebutkan penulisnya, tetapi isi dan gaya bahasanya menunjukkan bahwa kitab ini berkembang dalam tradisi hikmat Israel.

Secara historis, para ahli Perjanjian Lama memiliki berbagai pendapat mengenai waktu penulisan kitab Ayub. Sebagian sarjana berpendapat bahwa kisah Ayub mungkin berasal dari tradisi kuno yang berkembang di wilayah Timur Dekat kuno dan kemudian disusun dalam bentuk sastra hikmat Israel pada periode yang lebih kemudian (Hoffman, 1991). Hal ini terlihat dari gaya bahasa, struktur sastra, serta tema teologis yang menunjukkan kedalaman refleksi terhadap masalah penderitaan manusia. Selain itu, tokoh Ayub sendiri tidak secara langsung dikaitkan dengan bangsa Israel, sehingga kemungkinan besar cerita ini memiliki latar belakang tradisi yang lebih luas dalam dunia Timur Dekat kuno.

Tema utama kitab Ayub adalah hubungan antara penderitaan manusia dengan keadilan Allah. Berbeda dengan pemahaman tradisional yang menganggap bahwa penderitaan selalu merupakan akibat dosa, kitab Ayub menunjukkan bahwa realitas kehidupan tidak selalu sesederhana itu. Namun kitab Ayub justru menantang pemahaman yang terlalu sederhana tersebut. Melalui pengalaman Ayub, kitab ini menunjukkan bahwa realitas kehidupan manusia tidak selalu dapat dijelaskan dengan rumus teologis yang sederhana. Ada situasi di mana orang benar, dan dapat mengalami penderitaan yang berat tanpa alasan yang jelas. Oleh karena itu, kitab Ayub mengajak pembacanya untuk melihat bahwa hikmat dan rencana Allah jauh melampaui pemahaman manusia (Ngwa, 2009).

Dalam bagian akhir kitab ayub khususnya dalam pasal 38:1, Allah menjawab Ayub dari dalam badai. Jawaban Allah tidak secara langsung menjelaskan alasan penderitaan Ayub, tetapi justru menekankan kebesaran dan kedaulatan-Nya sebagai

Pencipta alam semesta. Allah menunjukkan berbagai aspek ciptaan, mulai dari fenomena kosmik hingga makhluk-makhluk besar seperti Behemot dan Leviatan, untuk menegaskan bahwa dunia ciptaan berada di bawah pengaturan hikmat ilahi yang jauh melampaui pengertian manusia.

Behemot Dalam Ayub Pasal 40:10-19

Kata Behemot dalam bahasa Ibrani ditulis בְּהֵמוֹת (behemōt). Secara bentuk tata bahasa, kata ini sebenarnya merupakan bentuk jamak dari kata “behemah” (בְּהֵמָה) yang berarti “binatang” atau “hewan besar”. Behemot, sebagai simbol, mencerminkan karakteristik monster yang menjembatani hubungan antara Tuhan dan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam konteks kitab Ayub (Sneed, 2025). Dalam penggunaan umum bahasa Ibrani, bentuk jamak ini sering dipakai untuk menunjuk pada banyak hewan. Namun dalam Ayub 40:15, kata ini digunakan sebagai kata tunggal yang menunjuk pada satu makhluk tertentu. Ayat tersebut berbunyi: “Hinnehnā’ behemōt ’āšer-’āsîî’ immāk.” Lihatlah Behemot yang telah Kuciptakan seperti juga engkau (Ayub 40:15).

Penggunaan Bahasa bentuk jamak untuk menunjuk satu makhluk sering disebut sebagai pluralis intensitatis, yaitu bentuk jamak yang digunakan untuk menunjukkan kebesaran atau kekuatan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Behemot digambarkan sebagai makhluk yang sangat besar dan kuat dibandingkan dengan hewan lainnya. Dalam deskripsi selanjutnya, Behemot digambarkan memiliki kekuatan besar pada otot-ototnya: כֹּחֹהּ בְּמַתְנָיו (koḥô bĕmātnāyw). “Kekuatannya ada pada pinggangnya.” (Ayub 40:16).

Kata כֹּחַ (koach) dalam bahasa Ibrani berarti “kekuatan” atau “daya”. Dengan demikian, gambaran ini menekankan bahwa Behemot merupakan simbol kekuatan besar dalam ciptaan Allah. Sebagian penafsir modern mengidentifikasi Behemot dengan kuda nil, karena ciri-ciri yang disebutkan dalam teks seperti hidup di daerah sungai dan memiliki tubuh besar. Namun dalam pendekatan literer dan teologis, Behemot juga dapat dipahami sebagai simbol kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Melalui gambaran ini, Allah ingin menunjukkan kepada Ayub bahwa bahkan makhluk yang sangat kuat sekalipun tetap berada dalam kendali Sang Pencipta (Ahuis, 2011). Dalam Ayub 40, Allah menggambarkan makhluk bernama Behemot sebagai ciptaan yang sangat kuat, dengan ciri-ciri sebagai makhluk yang makan rumput seperti lembu, memiliki otot yang kuat, serta tulang yang kokoh seperti batang besi.

Sebagian penafsir menganggap bahwa deskripsi ini merujuk pada kuda nil, karena hewan tersebut memiliki ukuran besar dan hidup di daerah sungai. Namun ada juga yang berpendapat bahwa gambaran ini bersifat simbolis dan dimaksudkan untuk menggambarkan kekuatan alam yang luar biasa.

Leviatan Dalam Kitab Ayub 40:20-28

Selain Behemot, kitab Ayub juga menggambarkan Leviatan sebagai makhluk yang sangat kuat dan menakutkan. Makhluk kedua yang disebut dalam bagian ini adalah Leviatan. Dalam bahasa Ibrani kata ini ditulis לִיָּאֵתַן (livyātān). Kata ini kemungkinan berasal dari akar kata לוּחַ (lwh) yang berarti “melilit” atau “memutar”. Oleh karena itu, Leviatan sering dipahami sebagai makhluk yang melingkar atau seperti ular besar di laut. Dalam Ayub 41, Leviatan digambarkan sebagai makhluk laut yang sangat kuat dan menakutkan tidak ada manusia yang mampu menaklukkannya.

בְּחַקֵּי לִיָּאֵתַן הַתְּמַשָּׁךְ ”Hatimšōk livyātān behakkāh”. Dapatkah engkau menangkap Leviatan dengan kail? (Ayub 41:1). Pertanyaan retorik ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan makhluk tersebut. Leviatan digambarkan memiliki sisik yang kuat, napas yang seperti api, serta kekuatan yang menakutkan. Dalam beberapa bagian lain dalam Perjanjian Lama, Leviatan juga muncul sebagai simbol kekuatan kekacauan laut. Misalnya dalam Mazmur 74:14 dan Yesaya 27:1. Leviatan digambarkan sebagai makhluk yang berkaitan dengan kekuatan kosmik, namun dalam kitab Ayub Leviatan tidak digambarkan sebagai musuh Allah, melainkan sebagai bagian dari ciptaan-Nya (Doak, 2015).

Menurut Patricia Springborg (1995) berpendapat bahwa Behemot dan Leviatan bukan hanya hewan biasa, tetapi melambangkan kekuatan chaos atau kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan manusia, namun tetap berada di bawah kedaulatan Allah. Sedangkan Horst Bredekamp (2009) melihat Behemot dan Leviatan sebagai simbol kekuatan destruktif, kekacauan, dan penderitaan dalam dunia, yang tidak dihancurkan Allah tetapi dikendalikan oleh Allah sebagai bagian dari tatanan ciptaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Behemot dan Leviatan dalam Kitab Ayub tidak hanya dipahami sebagai hewan biasa, tetapi sebagai simbol kekuatan besar yang melampaui kemampuan manusia, seperti kekuatan alam, kejahatan, dan penderitaan, namun semuanya tetap berada di bawah kedaulatan Allah. Hal ini menunjukkan perbedaan penting antara teologi Alkitab dengan mitologi Timur Dekat kuno. Dalam mitologi kuno, monster laut sering dianggap sebagai kekuatan yang melawan para dewa. Sebaliknya, dalam kitab Ayub, Leviatan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah. Dalam literatur Timur Dekat kuno, terdapat banyak cerita mengenai monster laut yang melambangkan kekacauan kosmik. Namun dalam Alkitab, Leviatan tidak digambarkan sebagai musuh Allah, melainkan sebagai salah satu ciptaan-Nya.

Makna Teologis Behemot Dan Leviatan

Secara teologis, kehadiran Behemot dan Leviatan dalam kitab Ayub memiliki tujuan yang sangat jelas. Allah menggunakan kedua makhluk tersebut sebagai contoh untuk menunjukkan betapa besar kuasa-Nya atas seluruh ciptaan. Jika manusia tidak mampu mengendalikan makhluk seperti Behemot dan Leviatan, maka manusia juga

tidak dapat sepenuhnya memahami rencana Allah. Melalui gambaran ini, Allah mengingatkan Ayub bahwa hikmat manusia sangat terbatas dibandingkan dengan hikmat ilahi. Pesan utama bagian ini bukanlah memberikan informasi zoologis tentang makhluk-makhluk tersebut, melainkan mengarahkan manusia untuk menyadari kebesaran Allah sebagai Pencipta.

Relevansinya bagi orang percaya masa kini

Dalam dunia modern, manusia sering memiliki kecenderungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan dan dikendalikan melalui kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan manusia sendiri. Dalam konteks inilah pesan kitab Ayub menjadi sangat relevan. Melalui gambaran Behemot dan Leviatan, Allah menunjukkan bahwa di dalam ciptaan terdapat kekuatan-kekuatan besar yang tidak dapat dikuasai oleh manusia. Kedua makhluk ini menjadi simbol dari kekuatan alam yang berada di luar kemampuan manusia untuk mengendalikannya. Dengan demikian, manusia diingatkan bahwa meskipun memiliki kemampuan dan pengetahuan yang terus berkembang, tetap ada batasan-batasan yang tidak dapat dilampaui oleh manusia (Hartley, 2014).

Bagi orang percaya, kesadaran akan keterbatasan ini seharusnya membawa manusia kepada sikap kerendahan hati di hadapan Allah. Iman kepada Tuhan tidak selalu berarti bahwa seseorang akan memahami semua alasan di balik setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sebaliknya, iman sering kali berarti mempercayai bahwa Allah tetap bekerja dan memegang kendali atas dunia ini, bahkan ketika manusia tidak sepenuhnya memahami cara kerja rencana-Nya. Selain itu, bagian ini juga memberikan hiburan bagi orang percaya yang sedang mengalami penderitaan. Kitab Ayub menunjukkan bahwa penderitaan bukan selalu merupakan tanda hukuman dari Allah. Ada kalanya penderitaan menjadi bagian dari misteri kehidupan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh manusia. Namun di tengah misteri tersebut, orang percaya dipanggil untuk tetap mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan yang berdaulat dan setia memelihara ciptaan-Nya.

Dengan demikian, relevansi teologis dari bagian ini bagi kehidupan orang percaya masa kini adalah ajakan untuk hidup dalam sikap percaya kepada kedaulatan Allah, sekaligus menyadari bahwa hikmat manusia memiliki keterbatasan di hadapan kebesaran Sang Pencipta. Dalam dunia modern, manusia sering merasa mampu mengendalikan berbagai aspek kehidupan melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui gambaran Behemot dan Leviatan, orang percaya diajak untuk menyadari bahwa Allah tetap memegang kendali atas dunia ini. Bahkan kekuatan alam yang paling besar sekalipun tetap berada di bawah kuasa Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis historis-kritis terhadap Ayub 40:10–28, dapat disimpulkan bahwa gambaran mengenai Behemot dan Leviatan memiliki makna teologis yang sangat penting dalam struktur keseluruhan kitab Ayub. Kedua makhluk ini digambarkan sebagai ciptaan yang memiliki kekuatan besar dan tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Deskripsi tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang makhluk yang luar biasa dalam dunia ciptaan, tetapi terutama untuk menegaskan kebesaran dan kedaulatan Allah sebagai Pencipta seluruh alam semesta.

Melalui gambaran Behemot dan Leviatan, Allah mengajak Ayub untuk menyadari keterbatasan manusia dalam memahami rencana dan karya-Nya. Jika manusia tidak mampu menguasai makhluk ciptaan yang begitu besar dan kuat, maka manusia juga tidak dapat sepenuhnya memahami hikmat ilahi yang mengatur seluruh ciptaan. Dengan demikian, bagian ini menekankan bahwa hikmat Allah jauh melampaui hikmat manusia. Secara teologis, pesan utama dari bagian ini adalah bahwa Allah tetap memegang kendali atas seluruh ciptaan, termasuk kekuatan alam yang paling besar sekalipun. Hal ini memberikan perspektif baru dalam memahami penderitaan yang dialami manusia. Penderitaan tidak selalu dapat dijelaskan secara sederhana sebagai akibat dari dosa atau kesalahan manusia, tetapi sering kali merupakan bagian dari misteri kehidupan yang berada dalam lingkup rencana Allah yang lebih besar. Bagi orang percaya masa kini, pemahaman ini menjadi pengingat bahwa iman kepada Tuhan tidak selalu berarti memahami seluruh rencana-Nya secara penuh. Sebaliknya, iman sering kali berarti mempercayai bahwa Allah tetap bekerja dalam segala situasi kehidupan, bahkan ketika manusia tidak dapat melihat atau memahami tujuan dari peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, kitab Ayub mengajak orang percaya untuk hidup dengan sikap rendah hati, percaya kepada kedaulatan Allah, serta tetap setia kepada-Nya di tengah berbagai pergumulan hidup. Bagi orang percaya masa kini, pesan ini tetap relevan karena mengingatkan bahwa Tuhan tetap memegang kendali atas dunia ini, bahkan dalam situasi penderitaan atau pergumulan hidup yang sulit dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuis, F. (2011). Behemot, Leviatan und der Mensch in Hiob 38–42. *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 123(1). <https://doi.org/10.1515/zaw.2011.006>
- Carney, J. (2014). Holding the faith: Lessons on suffering and transformation in the book of Job. *Review & Expositor*, 111(3), 281–286. <https://doi.org/10.1177/0034637314534236>
- Da Silva, V., & Oliveira, F. A. D. S. (2022). Beemot e Leviatã no imaginário do antigo Oriente Próximo. *Caminhando*, 27, 1–19. <https://doi.org/10.15603/2176-3828/caminhando.v27e022018>
- Doak, B. R. (2015). Monster Violence in the Book of Job: *Journal of Religion and Violence*, 3(2), 269–287. <https://doi.org/10.5840/jrv201581014>

- Dyssel, A. (2022). Leviathan, Rebuffing the Notion of Being Identified as a Natural Animal?: Festschrift for Willie van Heerden. *Journal for Semitics*, 30(2). <https://doi.org/10.25159/2663-6573/9108>
- Hartley, J. E. (2014). Yahweh Instructs Job on the Character of the Creation (Job 38:1–39:30). *Biblica et Patristica Thoruniensia*, 6, 37–50. <https://doi.org/10.12775/BPTh.2013.003>
- Hoffman, Y. (1991). Ancient Near Eastern Literary Conventions and the Restoration of the Book of Job. *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 103(3). <https://doi.org/10.1515/zatw.1991.103.3.399>
- Horst Bredekamp. (2009). Behemoth als Partner und Feind des Leviathan: Zur politischen Ikonologie eines Monstrums. *Leviathan*, 37(3), 429–475. <https://doi.org/10.1007/s11578-009-0054-1>
- Kuriakose, J. (2016). The Book of Job: A Greco-Hebrew Rhetorical Drama. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 72. <https://doi.org/10.5539/ells.v6n2p72>
- Nggebu, S. (2021). BENARKAH DOSA MENJADI PENYEBAB KESENGSARAAN AYUB? *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 34–50. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.5>
- Ngwa, K. (2009). Did Job Suffer for Nothing? The Ethics of Piety, Presumption and the Reception of Disaster in the Prologue of Job. *Journal for the Study of the Old Testament*, 33(3), 359–380. <https://doi.org/10.1177/0309089209102502>
- Patricia Springborg. (1995). Hobbes's Biblical Beasts: Leviathan and Behemoth. *Political Theory*, 23(2), 353–375. <https://doi.org/10.1177/0090591795023002008>
- Sneed, M. (2023). Is Biblical Studies Stuck in Antiquarianism? The Case of Behemoth and Leviathan. *Journal of the Bible and Its Reception*, 10(2), 221–244. <https://doi.org/10.1515/jbr-2023-0008>
- Sneed, M. (2025). Behemoth. In B. R. Grafius & J. W. Morehead (Eds.), *The Oxford Handbook of Biblical Monsters* (1st ed., pp. 186–200). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197565056.013.0015>
- Taloş, C.-I. (2023). THE RHETORIC OF SUFFERING IN THE BOOK OF JOB; A BRIEF COMMENTARY ON THE BOOK OF JOB ELABORATED IN RELATION TO SOME CLASSICAL AND MODERN INTERPRETATIONS. *Semănătorul*, 4(1), 137–163. <https://doi.org/10.58892/TS.swr4160>
- Wikander, O. (2010). Job 3,8 – Cosmological Snake-Charming and Leviathanic Panic in an Ancient Near Eastern Setting. *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 122(2). <https://doi.org/10.1515/zaw.2010.020>